

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda. Artinya bahwa masalah gizi kurang belum dapat teratasi sepenuhnya, tetapi saat ini mulai muncul masalah pada anak dengan gizi lebih. Pada kasus gizi kurang seringkali dihubungkan dengan jenis penyakit infeksi, sedangkan gizi lebih atau obesitas cenderung merupakan awal sinyal dari penyakit degeneratif atau penyakit non infeksi yang saat ini banyak terjadi hampir di seluruh daerah, kota maupun pelosok di Indonesia (Ginanjar, 2009). Status gizi lebih merupakan kondisi dimana berat badan melebihi standar berat badan normal. Gizi lebih dapat terjadi pada semua lapisan umur, dari mulai bayi, balita, anak-anak, orang dewasa dan lansia (Suriani, 2019).

Kegemukan pada anak balita menjadi fokus perhatian masalah gizi. Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa kegemukan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak selanjutnya. Kegemukan pada anak berisiko tinggi menjadi obesitas pada masa dewasa dan berpotensi mengalami berbagai macam penyebab kesakitan dan kematian seperti penyakit degeneratif diantaranya penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus tipe-2, hipertensi, dan gangguan psikiatri (Kusumaningrum dan Surdikno, 2012).

Menurut Utami (2016) risiko terjadinya obesitas semakin tinggi seiring dengan bertambahnya umur. Kejadian obesitas dan gizi lebih saat ini telah banyak ditemukan pada usia dini, yakni mulai dari 0-5 tahun, dimana risiko terjadinya obesitas pada umur dewasa dapat dikaitkan dengan terjadinya gizi

lebih pada usia dini. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh WHO, prevalensi obesitas dan gizi lebih pada anak umur 0-5 tahun pada tahun 1990 mencapai 4,2 %, dan mengalami kenaikan menjadi 7,8% pada tahun 2015, serta diperkirakan mencapai 9,1 % pada tahun 2020. Pada tahun 2015 terdapat 24 juta anak mengalami kelebihan berat badan, angka tersebut naik 31 juta dari tahun 2000. Kecenderungan menunjukkan bahwa jumlah akan terus meningkat, jika terus berlanjut maka jumlah anak yang mengalami kelebihan berat badan akan meningkat menjadi 70 juta pada tahun 2025.

Kegemukan yang terjadi pada balita memiliki berbagai dampak merugikan bahkan hingga balita tersebut berusia dewasa. Dampak kegemukan pada balita diantaranya adalah gangguan gerak dan tumbuh kembang akibat timbunan lemak yang berlebihan, *obstruktive sleep apnea* dengan gejala mulai dari mendengkur hingga mengompol, gangguan kulit berupa sering lecet karena gesekan, gerah atau panas, biang keringat, maupun jamur pada lipatan-lipatan kulit. Kegemukan juga dapat mempengaruhi psikologis pada masa kanak-kanak dan remaja yakni merasa kurang percaya diri karena cenderung mendapat ejekan dan ditolak dalam hubungan pertemanan (Yumni, 2016).

Menurut Tristyanti, dkk (2018) kegemukan merupakan kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik genetik maupun non genetik serta interaksi kompleks. Faktor non genetik yang menjadi penyebab kegemukan, antara lain aktivitas fisik kurang, pola makan tidak sehat yang mengakibatkan asupan energi berlebih maupun gabungan dari kedua faktor tersebut. Menurut Kusumaningrum dan Sudikno (2012) kegemukan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor risiko. Berbagai teori menyatakan keterkaitan antara asupan energi dan zat gizi, umur, jenis kelamin, berat lahir, aktivitas fisik, status gizi ibu, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu,

jumlah anggota keluarga, jumlah balita, dan wilayah tempat tinggal dengan kegemukan pada balita.

Menurut Sudarmoko (2013) di Indonesia masalah kegemukan pada anak belum mendapat perhatian yang cukup, karena pemerintah masih fokus pada masalah gizi kurang. Masalah kegemukan di Indonesia meskipun belum menjadi masalah gizi utama namun kegemukan pada anak perlu mendapat perhatian karena ada kecenderungan prevalensi obesitas yang terus meningkat. Obesitas pada anak juga berisiko tinggi menjadi obesitas pada masa dewasa karena obesitas pada anak-anak sudah membentuk sel yang jumlahnya lebih dari normal.

Berdasarkan data Riskesdas Republik Indonesia Tahun 2018, prevalensi gizi lebih dan gemuk pada umur balita mencapai 8%. Jawa Barat merupakan salah satu dari 13 provinsi di Indonesia yang memiliki masalah balita gemuk di atas angka nasional yaitu mencapai 8,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa penanganan balita gemuk perlu mendapat perhatian khusus sebelum menjadi permasalahan gizi utama di Indonesia.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2017, pada tahun 2013 prevalensi kegemukan pada balita di Provinsi Jawa Barat sebesar 11,8%. Terdapat 10 Kabupaten/Kota yang memiliki masalah kegemukan di atas angka umum Jawa Barat dengan urutan prevalensi tertinggi sampai terendah yaitu, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota Bandung, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sukabumi.

Kabupaten Garut merupakan salah satu yang termasuk ke dalam 10 Kabupaten/Kota yang memiliki masalah kegemukan di atas angka umum Jawa Barat sehingga perlu adanya penanganan khusus terhadap kasus

balita gemuk ini. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut total kasus kegemukan pada balita tahun 2019 yakni sebanyak 6.209 jiwa dari sejumlah balita yang dilakukan pengukuran yakni 202.730 jiwa. Dibanding dengan wilayah kerja puskesmas lain di Kabupaten Garut, kasus tertinggi kegemukan pada balita berada di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi, dengan total kasus kegemukan pada balita sebanyak 438 orang.

Berdasarkan hasil survey awal kepada 10% kasus atau sama dengan 44 responden yang memiliki balita dengan status gizi gemuk di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi, bahwa didapatkan hasil genetik orang tua dengan mengukur Indeks Masa Tubuh (IMT) diperoleh IMT ibu balita 59,1% normal dan IMT ayah balita 88,6% normal. Hasil pada status bekerja ibu balita diperoleh 72,2% tidak bekerja. Persentase pengeluaran keluarga per bulan didapatkan 22,7% kurang dari pendapatan, 40,9% sama dengan pendapatan dan 36,4% lebih dari pendapatan. Pendidikan terakhir orangtua balita paling tinggi yaitu SD/ sederajat dengan persentase 68,2%. Jumlah anggota keluarga didapatkan 61,4% \geq 4 orang. Status berat badan lahir balita 70,5% lahir dengan berat badan normal. Persentase jenis kelamin paling banyak terjadi pada laki-laki yaitu 56,8%. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada balita masih rendah dimana terdapat 63,6% yang tidak memberikan ASI eksklusif. Pemberian susu formula pada balita diperoleh 38,6% orangtua yang memberikan susu formula pada balita serta pola makan anak didapatkan 54,4% masih rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan

kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan IMT ibu dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- b. Menganalisis hubungan status bekerja ibu dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- c. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- d. Menganalisis hubungan pendidikan ayah dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut
- e. Menganalisis hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- f. Menganalisis hubungan status berat badan lahir balita dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

- g. Menganalisis hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- h. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- i. Menganalisis hubungan pemberian susu formula dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.
- j. Menganalisis hubungan pola makan balita dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kegemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

2. Lingkup Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan menggunakan desain *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk penelitian dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bagian Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita dengan status gizi lebih dan orang tua yang memiliki balita dengan status gizi normal serta tercatat di Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam langkah pencegahan dan perencanaan penanggulangan kegemukan pada balita.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan tambahan informasi kepustakaan bagi bidang akademika dalam melakukan proses pendidikan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kegemukan pada balita sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan dan dapat mengurangi angka kejadian kegemukan pada balita.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi media belajar komprehensif dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.